

ANALISIS ASESMEN TERHADAP KEBUTUHAN DAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

M. Nurul Huda¹, Siti Nur Laela Lestari², Maila Dwi Yasika³, Ilyas Rozak Hanafi⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam(STAI) Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah^{1,2,3,4}

e-mail: mrailhan131203@gmail.com

Diterima: 20/09/2026; Direvisi: 28/09/2026; Diterbitkan: 30/09/2026

ABSTRAK

Penerapan paradigma pembelajaran baru menuntut pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan serta karakteristiknya. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, asesmen diagnostik diperlukan untuk memperoleh gambaran awal peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta implikasinya terhadap perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis induktif. Tahapan penelitian meliputi identifikasi, seleksi, pengelompokan tema, perbandingan, dan sintesis terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif berperan dalam memetakan kesiapan dan pemahaman awal peserta didik, sedangkan asesmen nonkognitif membantu mengidentifikasi minat, gaya belajar, motivasi, serta latar belakang psikologis dan sosial peserta didik. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, informasi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, asesmen diagnostik mendukung pembentukan sikap, moral, dan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui perencanaan pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan demikian, asesmen diagnostik merupakan landasan penting dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang adaptif, terarah, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Akidah Akhlak, Pembelajaran Berdiferensiasi, Karakteristik Peserta Didik.

ABSTRACT

The implementation of the new learning paradigm requires student-centered instruction that accommodates the diverse needs and characteristics of learners. In Akidah Akhlak learning, diagnostic assessment is necessary to obtain information about students' initial conditions as a basis for adaptive instructional planning. This study aims to examine the role of diagnostic assessment in identifying students' needs and characteristics and its implications for Akidah Akhlak instructional planning. This research employed a literature review method using a descriptive-qualitative approach and inductive analysis. The research stages included identifying, selecting, thematically categorizing, comparing, and synthesizing relevant literature. The findings indicate that cognitive diagnostic assessment plays a role in mapping students' readiness and prior understanding, while non-cognitive diagnostic assessment helps identify their interests, learning styles, motivation, and psychological and social backgrounds. In Akidah Akhlak learning, this information provides a basis for teachers to adjust learning content, processes, products, and environments according to students' needs. Furthermore, diagnostic assessment supports the development of attitudes, morality, and the internalization of moral values through more contextualized instructional planning. Therefore, diagnostic

assessment serves as an important foundation for designing Akidah Akhlak learning that is adaptive, purposeful, and responsive to learner diversity.

Keywords: Diagnostic Assessment, Akidah Akhlak, Differentiated Learning, Student Characteristics.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang lebih memperhatikan kompetensi, karakter, dan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut berlangsung seiring dengan transformasi kurikulum nasional, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka, yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, politik, ideologis, dan pedagogis. Ummah et al. (2026) menjelaskan bahwa transformasi kurikulum Indonesia mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari orientasi konten menuju pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Pergeseran paradigma tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, perubahan kurikulum menuntut adanya strategi pembelajaran dan asesmen yang mampu mendukung kebutuhan peserta didik secara lebih individual.

Implementasi paradigma baru pendidikan pada praktiknya tidak terlepas dari berbagai persoalan di tingkat satuan pendidikan. Perubahan kebijakan kurikulum membutuhkan kesiapan guru dalam memahami prinsip, tujuan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Sihombing et al. (2026) menunjukkan bahwa implementasi paradigma baru pendidikan masih menghadapi berbagai problematika yang berkaitan dengan penerapan kebijakan dalam praktik pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang ditetapkan, tetapi juga oleh kemampuan guru menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru memahami kondisi awal peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan paradigma tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan perhatian terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan proses, konten, maupun produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Fitriati et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif membutuhkan perhatian terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penerapan pembelajaran tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik memiliki tingkat kesiapan, kemampuan, minat, dan kemandirian belajar yang berbeda. Fadillah (2026) menunjukkan bahwa kesiapan dan kemandirian belajar merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena keduanya berkaitan dengan proses dan capaian belajar peserta didik.

Keberagaman peserta didik juga menjadi tantangan dalam menentukan bentuk pembelajaran yang tepat, khususnya ketika guru berhadapan dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan informasi yang memadai agar guru tidak menentukan perlakuan pembelajaran hanya berdasarkan asumsi umum mengenai kemampuan peserta didik. Muttaqien et al. (2026) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai problematika yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan guru dalam menyesuaikan

pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Hasibuan (2026) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus melalui pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan individual mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identifikasi karakteristik peserta didik merupakan tahap penting sebelum pembelajaran berdiferensiasi diterapkan secara optimal.

Identifikasi kondisi peserta didik dapat dilakukan melalui proses profiling yang sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik belajar peserta didik. Profiling peserta didik memberikan dasar bagi guru untuk menentukan bentuk pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi aktual di kelas. Ekarani et al. (2026) menjelaskan bahwa profiling peserta didik dapat menjadi fondasi pembelajaran berdiferensiasi karena informasi mengenai karakteristik peserta didik diperlukan dalam menentukan perencanaan pembelajaran. Informasi tersebut perlu diperoleh melalui asesmen yang dilakukan secara terencana dan tidak hanya mengandalkan pengamatan guru selama proses pembelajaran. Dengan demikian, asesmen diagnostik memiliki posisi penting sebagai instrumen untuk memperoleh informasi awal yang dapat digunakan dalam menentukan kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Asesmen diagnostik pada dasarnya digunakan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum guru menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Asesmen ini dapat mencakup aspek kognitif dan nonkognitif sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga kondisi peserta didik yang dapat memengaruhi proses belajar. Laulita et al. (2022) menunjukkan bahwa kesiapan guru merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka karena hasil asesmen perlu dipahami dan dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Rustiyana (2025) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh sebab itu, asesmen diagnostik perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses perencanaan pembelajaran, bukan sekadar sebagai kegiatan pengukuran kemampuan awal.

Pemanfaatan asesmen diagnostik menjadi semakin penting ketika guru perlu mengidentifikasi kesulitan belajar secara spesifik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Saleh et al. (2026) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam operasi hitung sehingga guru memperoleh informasi yang lebih terarah mengenai kebutuhan pembelajaran. Pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, informasi tersebut dapat membantu guru menghindari penerapan pembelajaran yang seragam terhadap peserta didik dengan kondisi yang berbeda. Eliyanti et al. (2026) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa dan praktik pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam aspek interaksi dan keterlibatan peserta didik. Dalam konteks yang lebih luas, keberadaan kesenjangan digital juga menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar dapat memengaruhi akses serta keterlibatan dalam proses pendidikan. Nurkhurairokh et al. (2026) menunjukkan bahwa perbedaan akses dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi menjadi bagian dari persoalan kesenjangan digital yang membutuhkan dukungan dan interaksi antargenerasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, asesmen diagnostik perlu dipahami bukan hanya sebagai kegiatan untuk mengukur kemampuan awal, tetapi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Irawan dan Gularso (2024) menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran

berdiferensiasi berkaitan dengan pemahaman guru terhadap fungsi asesmen dan pemanfaatan hasilnya dalam proses pembelajaran. Penguatan pembelajaran berdiferensiasi juga relevan dengan upaya meningkatkan keterampilan peserta didik karena strategi tersebut memberikan ruang bagi penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajar. Sartika et al. (2026) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterkaitan dengan pengembangan keterampilan literasi dan numerasi peserta didik. Di sisi lain, pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga dapat didukung melalui pendekatan pembelajaran inovatif yang mendorong keterampilan abad ke-21, sebagaimana ditunjukkan oleh Ma'ruf dan Dani (2026) melalui kajian mengenai *Project-Based Learning* dan kesenjangan penelitian dalam pembelajaran Fisika. Elviya (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, sehingga semakin memperkuat kebutuhan terhadap identifikasi kondisi peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran yang adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, asesmen diagnostik memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung penerapan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Ichtiarni dan Prasetyono (2026) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sebagai dasar penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan guru, tetapi juga oleh ketepatan informasi yang menjadi dasar dalam menentukan strategi tersebut. Munawir et al. (2026) menempatkan profesionalisme guru sebagai salah satu unsur penting dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka karena guru dituntut mampu memahami dan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kajian mengenai asesmen diagnostik menjadi penting untuk mensintesis perannya dalam mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan belajar, kesiapan, dan karakteristik peserta didik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi. Namun, penelitian yang ada masih cenderung membahas asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi secara terpisah atau berfokus pada penerapannya pada konteks mata pelajaran dan jenjang tertentu, sehingga sintesis mengenai peran asesmen diagnostik dalam memetakan kondisi awal, kebutuhan belajar, dan karakteristik peserta didik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi masih belum banyak dikaji secara komprehensif. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian literatur yang mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusi asesmen diagnostik terhadap pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada keberagaman peserta didik. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih sistematis peran asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada keberagaman peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data berupa artikel ilmiah yang relevan dengan asesmen diagnostik, kebutuhan dan karakteristik peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, serta pembelajaran Akidah Akhlak. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan Garuda dengan menggunakan kata kunci Asesmen Diagnostik, Asesmen Diagnostik Peserta Didik, Kebutuhan Peserta Didik, Karakteristik Peserta Didik, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Diagnostic Assessment, Dan

Student Characteristics . Literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, relevansi topik, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur, sebanyak 10 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2022–2026 ditetapkan sebagai sumber data dalam kajian ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan identifikasi, seleksi, pengelompokan, perbandingan, interpretasi, dan sintesis temuan. Artikel yang telah terpilih diidentifikasi berdasarkan fokus pembahasannya, kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu asesmen diagnostik, kebutuhan peserta didik, karakteristik peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, dan penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Selanjutnya, temuan dari setiap artikel dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, pola, dan keterkaitan antartemuan. Hasil perbandingan tersebut diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai peran asesmen diagnostik dalam mengenali kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta implikasinya terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Tahap akhir dilakukan dengan mensintesis seluruh temuan untuk menghasilkan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peran Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan hasil kajian literatur, asesmen diagnostik ditemukan memiliki peran dalam memperoleh informasi mengenai kondisi awal peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Informasi tersebut mencakup kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, karakteristik, serta kondisi peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa informasi awal tersebut dapat digunakan untuk memahami keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Temuan dari beberapa penelitian juga memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan akademik. Hasil asesmen dapat menjadi informasi awal bagi guru dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kajian literatur juga menunjukkan adanya penggunaan asesmen diagnostik dalam memetakan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen kognitif memberikan informasi mengenai kemampuan dan penguasaan awal, sedangkan asesmen nonkognitif memberikan informasi mengenai kondisi, minat, dan karakteristik belajar. Pemetaan tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi peserta didik sebelum pembelajaran. Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa informasi tersebut dapat digunakan dalam menyesuaikan proses, konten, produk, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, temuan literatur memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik berkaitan dengan upaya menyesuaikan pembelajaran terhadap keberagaman peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki keterkaitan dengan pemahaman kondisi awal peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, informasi mengenai karakteristik peserta didik menjadi bagian yang relevan dalam perencanaan pembelajaran. Kajian Fahmi et al. (2023) menunjukkan pemanfaatan asesmen diagnostik dalam memperoleh informasi mengenai kondisi peserta didik. Sementara itu, Mardani dan Makhfud (2024) membahas pemanfaatan asesmen diagnostik nonkognitif untuk memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Temuan dari berbagai penelitian yang dikaji kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus, peneliti, temuan utama, dan relevansinya terhadap pembelajaran Akidah Akhlak.

Pengelompokan tersebut digunakan untuk memperlihatkan keterkaitan antara asesmen diagnostik dengan kebutuhan peserta didik. Hasil sintesis dari kajian tersebut disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut merangkum penelitian mengenai pemetaan kebutuhan, karakteristik peserta didik, konteks Pendidikan Agama Islam, asesmen nonkognitif, serta tindak lanjut pembelajaran. Penyajian dalam tabel membantu memperlihatkan fokus dan temuan utama setiap penelitian secara lebih ringkas.

Tabel 1
Hasil Analisis Kajian Literatur

No.	Fokus/Subtema Kajian	Peneliti dan Tahun	Temuan Utama	Relevansi untuk Pembelajaran Akidah Akhlak
1	Peran asesmen diagnostik dan pemetaan kebutuhan	Ayuni et al. (2023)	Asesmen diagnostik membantu memperoleh informasi mengenai kondisi awal dan keberagaman karakteristik peserta didik.	Menjadi dasar penyesuaian materi dan metode pembelajaran.
2	Pemetaan kognitif dan nonkognitif	Insani et al. (2023)	Asesmen kognitif dan nonkognitif membantu memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik.	Mendukung penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan peserta didik.
3	Karakteristik dan penyesuaian komponen pembelajaran	Wulandari et al. (2023)	Asesmen digunakan untuk mengetahui karakteristik, minat, dan kemampuan peserta didik.	Mendukung penyesuaian proses, konten, produk, dan lingkungan belajar.
4	Konteks PAI dan karakter Akidah Akhlak	Fahmi et al. (2023)	Asesmen diagnostik memberikan informasi mengenai kondisi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik.	Mendukung penentuan pendekatan pembelajaran dan pembinaan yang sesuai.
5	Asesmen nonkognitif Akidah Akhlak	Mardani & Makhfud (2024)	Asesmen nonkognitif membantu memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.	Membantu pendidik memahami kondisi peserta didik dalam penanaman nilai.
6	Tindak lanjut dan pembelajaran berdiferensiasi	Sintesis beberapa penelitian	Hasil asesmen perlu ditindaklanjuti melalui perencanaan pembelajaran yang adaptif.	Menghubungkan kebutuhan peserta didik dengan pembelajaran Akidah Akhlak.
7	Profiling peserta didik sebagai dasar	Ekarani et al. (2026)	Profiling peserta didik membantu pendidik	Profil peserta didik dapat digunakan untuk

	pembelajaran berdiferensiasi		memperoleh gambaran mengenai karakteristik, kebutuhan, dan kondisi belajar peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran berdiferensiasi.	menyesuaikan materi Akidah Akhlak dengan kesiapan, karakteristik, dan kebutuhan belajar peserta didik.
8	Efektivitas asesmen diagnostik dalam identifikasi kebutuhan belajar	Ichtiarni & Prasetyono (2026)	Asesmen diagnostik berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat dirancang berdasarkan kondisi aktual peserta didik.	Membantu guru Akidah Akhlak menentukan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan peserta didik.
9	Asesmen diagnostik dan pemahaman guru dalam pembelajaran berdiferensiasi	Irawan & Gularso (2024)	Penerapan asesmen diagnostik memberikan informasi tentang kondisi awal peserta didik dan memperkuat pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi.	Menjadi dasar bagi guru Akidah Akhlak untuk memilih strategi, materi, dan aktivitas pembelajaran sesuai keragaman peserta didik.
10	Strategi asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif	Rustiyana (2025)	Asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan akademik serta karakteristik peserta didik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi.	Mendukung pemetaan kemampuan pemahaman keagamaan sekaligus aspek minat, karakter, dan kondisi peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penelitian yang dikaji memiliki fokus yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan pada pemanfaatan hasil asesmen untuk memahami kondisi peserta didik. Temuan penelitian mencakup aspek kognitif, nonkognitif, karakteristik, kesiapan belajar, serta konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa informasi asesmen dapat digunakan dalam menentukan komponen pembelajaran. Selain itu, asesmen diagnostik ditemukan berkaitan dengan penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan adanya hubungan antara proses identifikasi kebutuhan peserta didik dan perencanaan pembelajaran.

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa pemanfaatan asesmen diagnostik tidak berhenti pada proses pengumpulan informasi. Data yang diperoleh perlu digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi, strategi, aktivitas, dan bentuk pendampingan pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hasil asesmen dapat digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan kemampuan peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan adanya tahapan lanjutan setelah kondisi awal peserta didik berhasil dipetakan. Oleh karena itu, hasil asesmen diagnostik dalam kajian literatur ditempatkan sebagai informasi yang dapat digunakan dalam perencanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran. Fungsi tersebut meliputi identifikasi kondisi awal, pemahaman karakteristik, pemetaan kebutuhan belajar, perencanaan pembelajaran, dan tindak lanjut. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, hasil asesmen berkaitan dengan pemahaman kondisi peserta didik sebelum guru menentukan pembelajaran. Kajian yang dianalisis juga menunjukkan bahwa hasil asesmen dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa asesmen diagnostik merupakan bagian yang berkaitan dengan proses perencanaan dan penyesuaian pembelajaran Akidah Akhlak.

Pembahasan

1. Peran Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki posisi penting dalam mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum guru menentukan strategi pembelajaran. Informasi yang diperoleh tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup minat, gaya belajar, kesiapan, serta karakteristik peserta didik yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Pemetaan kebutuhan tersebut menjadi dasar agar pembelajaran tidak diberikan secara seragam kepada seluruh peserta didik, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Chasanah (2026) menegaskan bahwa pemetaan kebutuhan belajar merupakan fondasi dalam menentukan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, asesmen diagnostik dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dipahami sebagai tahap awal untuk memperoleh informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran secara lebih terarah.

Asesmen diagnostik non-kognitif juga memberikan informasi yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berada di luar penguasaan materi, tetapi tetap memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Aspek seperti minat, gaya belajar, dan kondisi sosial-emosional dapat membantu guru memahami alasan munculnya perbedaan respons peserta didik terhadap materi yang sama. Luvita et al. (2026) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif berbasis *website* dapat digunakan untuk memetakan karakteristik peserta didik secara lebih praktis, efisien, dan akurat. Pemanfaatan teknologi dalam proses tersebut juga memungkinkan hasil asesmen terdokumentasi sehingga lebih mudah digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya. Temuan ini memperkuat hasil kajian bahwa asesmen diagnostik sebaiknya tidak berhenti pada proses identifikasi, tetapi dilanjutkan dengan pemanfaatan informasi untuk menentukan bentuk pembelajaran yang sesuai.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, informasi mengenai gaya belajar memiliki relevansi karena materi tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga keterlibatan peserta didik dalam proses penghayatan dan penerapan nilai. Ningsih et al. (2026) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik non-kognitif mengenai gaya belajar dapat digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil asesmen dapat membantu guru menentukan variasi

aktivitas, media, maupun cara penyampaian materi agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penerapan prinsip tersebut menjadi penting dalam Akidah Akhlak karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan memahami dan menerapkannya dalam kehidupan. Oleh sebab itu, asesmen diagnostik dapat menjadi penghubung antara kondisi awal peserta didik dengan desain pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual.

Penggunaan hasil asesmen diagnostik selanjutnya berkaitan erat dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan keragaman peserta didik. Azmy dan Fanny (2023) menjelaskan bahwa diferensiasi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan belajar individual dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Prinsip tersebut sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa informasi diagnostik dapat menjadi dasar bagi guru dalam menentukan bentuk pembelajaran yang lebih sesuai daripada menggunakan satu pendekatan yang sama untuk seluruh peserta didik. Dengan demikian, asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

2. Implementasi Asesmen Diagnostik untuk Mendukung Pembelajaran Akidah Akhlak

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kompetensi guru dalam menginterpretasikan hasil asesmen dan menerjemahkannya ke dalam perencanaan pembelajaran. Firdausiyah et al. (2026) menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi perlu didukung oleh kemampuan memanfaatkan asesmen diagnostik dan literasi digital. Artinya, keberadaan instrumen asesmen saja belum cukup apabila guru belum mampu mengolah informasi yang diperoleh menjadi dasar penyusunan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks Akidah Akhlak, kemampuan tersebut dapat diarahkan untuk menentukan materi, aktivitas, media, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan keragaman kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi salah satu prasyarat penting agar hasil asesmen diagnostik benar-benar memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran.

Penerapan diferensiasi juga perlu mempertimbangkan karakteristik pendidikan dan tujuan pembelajaran pada setiap jenjang. Ngaisah et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan memperhatikan minat dan profil belajar peserta didik melalui pengembangan konten, proses, dan produk pembelajaran. Marlina dan Priatna (2026) juga menempatkan kesiapan, minat, profil belajar, asesmen diagnostik, kompetensi guru, dan fasilitas sebagai unsur yang saling berkaitan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, hasil asesmen diagnostik tidak semestinya diperlakukan sebagai data administratif, tetapi sebagai informasi yang terus digunakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pendekatan tersebut memungkinkan guru mengembangkan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kemampuan sekaligus kebutuhan perkembangan peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi tantangan pada tingkat praktik. Sitorus (2025) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi persoalan berupa pemahaman guru, kesiapan implementasi, serta kebutuhan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif. Saidah et al. (2025) secara khusus menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka menghadapi

tantangan berupa pemahaman guru terhadap diferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana, penyalahgunaan teknologi, serta beban administratif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen diagnostik tidak hanya ditentukan oleh kualitas instrumen, tetapi juga oleh kemampuan guru menginterpretasikan data dan dukungan lingkungan pembelajaran. Penguatan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi secara tepat, serta tindak lanjut hasil asesmen menjadi langkah penting agar asesmen diagnostik dapat berfungsi sebagai dasar perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar, hasil asesmen juga perlu diikuti dengan tindak lanjut yang konkret dalam proses pembelajaran. Lessy (2022) menunjukkan bahwa tindak lanjut hasil asesmen melalui kegiatan penguatan kompetensi guru dapat membantu guru meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, Barokah et al. (2025) menegaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama. Hal tersebut semakin relevan dalam Akidah Akhlak karena integrasi antara pemahaman keimanan dan pembentukan perilaku moral membutuhkan pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan. Duhana et al. (2025) menunjukkan bahwa akidah berfungsi sebagai landasan teologis, sedangkan akhlak menjadi bentuk aktualisasi nilai tersebut dalam perilaku, sehingga hasil asesmen perlu diarahkan pada pembelajaran yang mendukung pemahaman sekaligus internalisasi nilai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, asesmen diagnostik memiliki peran penting sebagai dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan, karakteristik, kesiapan, minat, dan kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil asesmen tersebut dapat dimanfaatkan guru untuk menyusun strategi dan perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif sesuai dengan keberagaman peserta didik. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, tetapi juga mendukung penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi dan berorientasi pada kebutuhan individual. Penerapan asesmen secara sistematis dan tindak lanjut yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kesesuaian proses pembelajaran Akidah Akhlak serta mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada penelitian empiris untuk menguji penerapan asesmen diagnostik secara langsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak di berbagai jenjang pendidikan. Kajian berikutnya juga dapat mengembangkan instrumen asesmen diagnostik yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, penelitian dapat mengkaji pengaruh pemanfaatan hasil asesmen diagnostik terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan belajar, dan perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Literature review: Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a8739>
- Ayuni, M. D., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik (Studi kasus: Kelas 6 SDN

- Pandean Lamper 04). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3961–3976. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/788>
- Barokah, N., Annisa, K. N., Saputri, T. L., & Mukmin, M. (2025). Peran strategis metode khusus pembelajaran PAI dalam mengoptimalkan pemahaman ajaran agama pada siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 141–149. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.465>
- Chasanah, A. (2026). Problematika pemetaan kebutuhan belajar BIPA sebagai fondasi penyusunan materi ajar. *BHASWARA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 9–15. <https://journal.bestscholar.id/bhaswara/article/view/107>
- Dalimunthe, M. B., Adriani, D., Gultom, W., Marpaung, M. N., Sebayang, E. M. G., & Sitepu, C. M. (2026). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi pada Kurikulum Merdeka: Suatu studi literatur. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 10(1), 215–228. <https://doi.org/10.29408/jpek.v10i1.34470>
- Duhana, T., Nurmallasari, N., Adanan, M., & Copriady, J. (2025). Integrasi akidah dan akhlak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2). <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/index>
- Ekarani, D., Nuraisyah, D., Faojina, G., & Nurlaelah, I. (2026). Profiling peserta didik sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 374–383. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/61455>
- Eliyanti, L., Ningrum, Y. K., Atika, N. N., Caesaria, N. Z., & Danuri. (2026). Kesenjangan pembelajaran berpusat pada siswa: Analisis dimensi psikologis dan sistem interaksi guru-siswa dalam praktik pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/2321>
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>
- Fadillah, S. (2026). Pembelajaran berbasis masalah dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kesiapan dan kemandirian belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 6(1), 24–40. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v6i1.26433>
- Fahmi, M. I., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi asesmen diagnostik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 184–197. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7239>
- Firdausiyah, L., Supit, D., Pattiasina, P. J., & Hafisah, N. A. (2026). Penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi digital dan asesmen diagnostik. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 133–150. <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v3i2.670>
- Fitriati, L., Ghorizah, L., & Widayarsi, C. (2026). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif di SD Muhammadiyah 3 Surakarta. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 422–440. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/13884>
- Hasibuan, Y. S. D. (2026). Peran guru IPS dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif: Studi kasus di SMP Swasta

- Yaspenhan 2 Medan. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.56211/toga.v3i2.1949>
- Ichtiarni, E., & Prasetyono, H. (2026). Analisis efektivitas asesmen diagnostik terhadap identifikasi kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi IPA SMP. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 1855–1864. <https://multidisipliner.org/ijim/article/view/656>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis hasil asesmen diagnostik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Irawan, R. A., & Gularso, D. (2024). Analisis penerapan asesmen diagnostik dan pendalaman pemahaman guru pada pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(2). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia/article/view/17239>
- Itriya, N., Habiburrahman, H. L., & Marzoan, L. (2026). Implementasi asesmen diagnostik dalam mendukung pembelajaran diferensiasi pada siswa kelas III di SDN 1 Medana tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 51–61. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14004>
- Laulita, U., Marzoan, M., & Rahayu, F. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *JPIIn: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 1–17. <https://ojs.intancendekia.org/index.php/JPIIn/article/view/348>
- Lessy, D. (2022). Peningkatan kemampuan numerasi bagi guru MI melalui bimtek tindak lanjut hasil asesmen kompetensi madrasah Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23–29. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/3323>
- Luvita, E., Hairida, H., & Salimi, A. (2026). Studi literatur: Analisis efektivitas asesmen diagnostik non-kognitif berbasis website di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(2), 2504–2511. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/4447>
- Mardani, D. K., & Makhfud. (2024). Analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik non-kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains dan Teknologi*, 1(3), 143–156. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/sosaintek/article/view/7002>
- Marlina, I., & Priatna, A. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar: A systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 257–284. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.67387>
- Ma'ruf, N., & Dani, R. (2026). Project-Based Learning dalam pembelajaran Fisika abad ke-21: Systematic literature review dan analisis kesenjangan penelitian. *Jurnal Kajian dan Inovasi Ilmu (JKII)*, 2(2), 57–64. <https://journal.marasofipublishing.co.id/index.php/jkii/article/view/163>
- Munawir, M., Nur Aini, Z. A., & Mubarakah, S. (2026). Profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 6(1), 115–137. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v6i1.3013>

- Muttaqien, M. W., Wijaya, M. R. A., Panggraita, G. N., & Putri, M. W. (2026). Analisis problematika pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di SD Muhammadiyah Kebagusan Pemalang. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 16(4), 520–531. <https://doi.org/10.37630/jpo.v16i4.4999>
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Ningsih, Y., Nursaly, B. R., & Sirajudin, A. (2026). Implementasi asesmen diagnostik non-kognitif gaya belajar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-5 SMA Negeri 3 Selong. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4835–4841. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2665>
- Nurkhurairokh, A., Angelina, T., & Abdullah, M. N. A. (2026). Peran Generasi Z dalam membangun modal sosial digital: Upaya menjembatani kesenjangan lansia di era digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 6454–6461. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/5166>
- Rustiyyana, R. (2025). Strategi guru dalam melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi. *Kinanti: Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, 3(1), 393–401. <https://doi.org/10.62518/41vk5j84>
- Saidah, S. N., Khasanah, U., & Romlah, L. S. (2025). Strategi dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1210–1228. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.465>
- Saleh, S., Hayati, M., & Mappanyompa, M. (2026). Penerapan asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kesulitan belajar operasi hitung matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 14(1), 239–248. <https://doi.org/10.21831/jpms.v14i1.94385>
- Sartika, D., Suma, K., Jampel, I. N., Candisa, M., & Syarifuddin, S. (2026). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi siswa: Sistematis literature review. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(3), 1897–1911. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v6i3.4610>
- Sihombing, N., Ndonga, Y., & Dharma, S. (2026). Problematika implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila SDN 060926 Medan. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 4498–4508. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.978>
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan teoretis tentang implementasi, tantangan dan peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1159–1174. <https://journal.nahnuinisiatif.com/ARJI/article/view/446>
- Ummah, A. N., Sayekti, H. R., & Yusuf, M. S. (2026). Transformasi paradigma kurikulum di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Transformasi kurikulum sebagai respons politik, ideologis dan pedagogis. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 507–513. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i2.7128>
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>